

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan negara. Menurut Frederick H. Harbinson, suatu negara yang tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan masyarakatnya, serta memanfaatkan mereka dengan efektif dalam ekonomi nasional maka negara tersebut tidak akan mampu mengembangkan apapun.<sup>1</sup> Pentingnya pendidikan tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Pendidikan merupakan sumber dari segala sumber kemajuan suatu bangsa, karena dengan melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa tersebut dapat ditingkatkan. Sumber daya manusia merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa, tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah yang dimiliki bangsa Indonesia, dan adanya sumber daya modal serta teknologi yang semakin canggih tidak akan mempunyai kontribusi yang bernilai tambah, tanpa didukung oleh adanya sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas. Dengan demikian, peningkatan kualitas bangsa sesungguhnya bertumpu pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya, dan hanya akan

---

<sup>1</sup> Mustaqim, *Makna Pendidikan Bagi Masyarakat Pengrajin Ukir Di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara Tahun 2018*, (Salatiga : IAN Salatiga, 2018), hlm.3

dapat dicapai salah satunya melalui penekanan pada pentingnya pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah didasarkan pada sistem pendidikan yang lebih berkualitas.<sup>2</sup>

Selain itu pendidikan juga merupakan sarana mobilitas sosial bagi masyarakat, dengan pendidikan masyarakat yang berasal dari kelas bawah dapat mengubah posisi mereka menjadi kelas menengah atau bahkan atas. Jenis pekerjaan/ mata pencaharian seseorang menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, kadang kala macam pekerjaan/ mata pencaharian ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Semakin bagus pekerjaan/ mata pencaharian seseorang maka semakin besar juga penghargaan masyarakat, artinya dengan melihat pekerjaan/ mata pencaharian seseorang secara langsung dapat dilihat status sosial ekonominya dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan lingkungan yang sehat dan berkualitas setiap umumnya memiliki keinginan untuk mendapatkan lingkungan yang lebih baik dan sehat.<sup>3</sup> Hal ini dapat menggambarkan betapa pentingnya pendidikan. Untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat kita sangat memerlukan pendidikan. Baik itu pendidikan secara formal, informal, maupun non formal.

---

<sup>2</sup> Muhardi, *Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan kualitas Bangsa Indonesia*, (Bandung: Universitas Islam Bandung Indonesia, 2004), hlm. 49

<sup>3</sup>Mbina Pinem, *Pengaruh Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, (Medan, UNM, 2016), hlm. 102

Menurut UUD 1945 pasal 31, ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dari sini jelas bahwa pendidikan itu bukan hanya untuk kelas menengah keatas saja tetapi juga untuk kelas menengah kebawah. Kemudian ayat 2 yang berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.” Pendidikan merupakan hak yang harus dipenuhi oleh semua warga Negara.<sup>4</sup> Dalam menanggapi hal tersebut sebenarnya Pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan. Salah satu contohnya yaitu dengan dikeluarkannya kebijakan program Wajib Belajar 9 tahun. Program Wajib Belajar 9 Tahun tercantum dalam peraturan pemerintah No.47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar yang merupakan pelaksanaan dari UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 Tahun 2003. Sebagai keberlanjutan dari program Wajib Belajar 9 Tahun, pada tahun 2012 Pemerintah Pusat mencanangkan program Wajib Belajar 12 Tahun atau yang lebih dikenal dengan nama Pendidikan Menengah Universal (PMU). Adapun payung hukum untuk program PMU ini yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.80 Tahun 2013. Program ini dimaksudkan untuk menjaga

---

<sup>4</sup> UUD RI 1945

kesinambungan keberhasilan pelaksanaan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun sekaligus menyiapkan generasi emas Indonesia 2045.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari kondisi pendidikan saat ini nyatanya masih banyak warga negara yang belum mampu mendapatkan pendidikan secara utuh. Menurut data yang dimiliki Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) pada tahun 2019, jumlah anak usia 7-12 tahun di Indonesia yang tidak bersekolah berada di angka 1.228.792 anak. Untuk karegori usia 13-15 tahun di 34 provinsi jumlahnya 936.674 anak. Sementara usia 16-18 tahun ada 2,420,866 anak yang tidak bersekolah. Lebih mengejutkan lagi bahwa faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya putus sekolah ini adalah ekonomi dan juga tingkat perceraian di dalam keluarga.<sup>6</sup>

Banyak masyarakat mengalami kesulitan untuk mengakses pendidikan tinggi. Angka persentase anak-anak yang memperoleh pendidikan di Indonesia untuk tingkat pendidikan dasar sudah meningkat tetapi untuk jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi persentase pendidikannya masih rendah. Ini terlihat dari rendahnya lulusan SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat yang melanjutkan ke jenjang SMA/SMK/MA atau bentuk lain

---

<sup>5</sup> Welly Kusuma Wardani, *Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun di Provinsi DKI Jakarta*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015), hlm. 2

<sup>6</sup> Nuryana Savitri, *Partisipasi Pendidikan Naik Tetapi jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah*. ABC Indonesia. (<https://www.abc.net.au/indonesian/2019-07-24/partisipasi-pendidikan-naik-namun-jutaan-anak-indonesia-masih-p/11340620>, dikases 23 Juli 2019)

yang sederajat.<sup>7</sup> Hal ini terjadi karena kemampuan ekonomi yang mereka miliki hanya sampai di titik sekolah menengah. Berdasarkan pangkalan data pendidikan tinggi tahun 2018 jumlah mahasiswa yang memiliki latarbelakang miskin yang aktif kuliah sebanyak 690.000 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah total mahasiswa Indonesia yaitu 7.555.839, ini merupakan angka yang cukup kecil.<sup>8</sup> Menurut data badan pusat statistik tahun 2019, jumlah penduduk Indonesia usia 15 sampai 19 tahun adalah 22.278.283 jiwa. Jumlah penduduk yang sekolah sekitar 13.828.059 jiwa.<sup>9</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya penduduk usia SMA di Indonesia yang mengalami putus sekolah, dengan jumlah sekitar 37,93% yang seharusnya memasuki masa sekolah SMA tetapi tidak bersekolah.

Depok merupakan salah satu kota dengan perbandingan jumlah sekolah dan siswa usia sekolah yang cukup memprihatinkan. Menurut data pokok pendidikan direktorat jendral pendidikan anak usia dini pendidikan dasar

---

<sup>7</sup>Eddy Sugianto, *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu*, (Riau :UNRI, 2017) vol.4 no.2

<sup>8</sup> Humas untidar. *Kuota beasiswa bidikmisi bagi mahasiswa miskin ditambah*, Jogjatribun news. Com, ([https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jogja.tribunnews.com/amp/2019/03/16/kuota-beasiswa-bidikmisi-dari-keluarga-miskin-ditambah&ved=2ahUKEwi20YWxua3pAhXCWiskHfngD58QFjABegQIBBAB&usg=AOvVaw3KMg7KRl8yKA3bCN-iJ\\_t&amp;pcf=1](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jogja.tribunnews.com/amp/2019/03/16/kuota-beasiswa-bidikmisi-dari-keluarga-miskin-ditambah&ved=2ahUKEwi20YWxua3pAhXCWiskHfngD58QFjABegQIBBAB&usg=AOvVaw3KMg7KRl8yKA3bCN-iJ_t&amp;pcf=1)), Diakses 16 maret 2019)

<sup>9</sup> Data pusat statistik Indonesia. Jumlah peserta didik menurut jenjang pendidikan, (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/02/berapa-jumlah-peserta-didik-indonesia>), diakses 13 februari 2020)

dan pendidikan menengah pada tahun 2021 jumlah sekolah di Depok mencapai angka 2.038, terdiri dari 70 SMA, 130 SMK, 12 SLB, dan 1.286 tingkat pendidikan lainnya sedangkan jumlah calon siswa SMA negeri tercatat 22.687 orang dari kuota yang tersedia hanya 5.685 orang saja, hal ini akan menjadi salah satu penyebab terjadinya kenaikan angka putus sekolah.<sup>10</sup> Selain itu penyebab utama tidak meratanya pendidikan antara kelas menengah dan kelas atas adalah karena adanya keterbatasan biaya dan persoalan ekonomi. Menurut data badan pusat statistik, jumlah penduduk miskin di Depok pada tahun 2020 mencapai 2,45 persen yaitu sekitar 60.430 orang,<sup>11</sup> Sedangkan persentase anak yang tidak bersekolah di kelompok umur 16-18 tahun di kota Depok mengalami kenaikan 2,82 persen sekitar 70.048 orang pada tahun 2019. Keadaan ini akhirnya menimbulkan adanya perbedaan makna pendidikan antara masyarakat menengah atas dan masyarakat menengah bawah. Kemampuan akses pendidikan dan keterbatasan ekonomi menjadi penyebab dari perbedaan makna tersebut.

Untuk mengatasi kesenjangan pendidikan, solusi yang digunakan melalui pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif mengacu pada

---

<sup>10</sup> Data pokok pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2021, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/026600>

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kota Depok

berbagai cara mendidik siswa yang berbeda secara signifikan dari pendekatan konvensional. Meski berbeda metodenya, namun seluruh model pendidikan alternatif mempunyai tiga persamaan utama, yaitu: pendekatannya bersifat individual, artinya memperhatikan kebutuhan unik setiap siswa. Lebih memperhatikan siswa, orang tua dan pendidik agar interaksi dalam pembelajaran semakin kuat. Pengembangan pendekatan ini didasarkan pada kondisi dan lingkungan yang sesuai untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih efektif.<sup>12</sup>

Salah satu pendidikan alternatif yang ada di Depok adalah Sekolah Master. Master adalah sebuah sekolah gratis dibawah naungan YABIM (Yayasan Bina Insan Mandiri) yang dikhususkan bagi Kaum Marginal. Sekolah didirikan sejak tahun 2000 oleh Bapak Nurrohim. Sekolah ini menjadi penting karena merupakan salah satu solusi dalam menangani kesenjangan pendidikan terutama bagi Kaum Marginal. Selain itu Sekolah Master juga menjadi sarana mobilitas bagi Kaum Marginal, Sekolah Master telah melahirkan alumni-alumni yang dapat mengubah nasibnya dari pengamen menjadi wirausaha, guru, dan wiraswasta. Sehingga Sekolah Master ini memberikan makna tersendiri bagi Kaum Marginal. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berjudul makna pendidikan bagi Kaum Marginal. Penelitian ini menjadi

---

<sup>12</sup> Yusufhadi Miarso, *Pendidikan Alternatif sebuah Agenda Reformasi*, (Jakarta: Jurnal Teknologi Pendidikan UNJ, 1999). Hlm 3

menarik untuk dilakukan, guna bisa melihat bagaimana makna pendidikan terutama yang berada pada masyarakat kaum menengah bawah (Kaum Marginal) di Sekolah Masjid Terminal Depok.

### **1.2 Permasalahan Penelitian**

Pendidikan gratis sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan akses pendidikan untuk Kaum Marginal. Salah satu tempat yang menyediakan pendidikan gratis adalah Sekolah Masjid Terminal (Master) Depok. Master ini merupakan sebuah sekolah bagi Kaum Marginal untuk menikmati dunia pendidikan seperti masyarakat pada umumnya. Siswa di Sekolah Master yaitu anak jalanan, orang yang bermasalah secara ekonomi atau keluarga, serta orang yang bermasalah dalam hal administrasi.

Keberadaan Sekolah Master memberikan dampak besar terutama pada peningkatan pendidikan. Selain itu masuknya pendidikan pada kaum marginal memberikan makna berbeda terhadap pendidikan. Makna tersebut kemudian diimplementasikan sebagai keterbukaan peluang, kesadaran merubah nasib, dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, terdapat dua yang diangkat dalam peneltian ini antara lain :

- a. Bagaimana sejarah terbentuknya Sekolah Master Depok?



- b. Bagaimana konstruksi makna pendidikan terhadap Kaum Marginal yang bersekolah di Sekolah Master Depok?
- c. Bagaimana dampak keberadaan Sekolah Master terhadap konstruksi makna pendidikan bagi Kaum Marginal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan dan pembatasan masalah dalam penulisan proposal skripsi ini, maka terdapat pula beberapa tujuan dalam penelitian ini.

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk memaparkan sejarah Sekolah Masjid Terminal (Master) Depok,
- b. Untuk mendeskripsikan makna pendidikan bagi Kaum Marginal yang bersekolah di sekolah masjid terminal depok,
- c. Untuk menganalisis dampak keberadaan Sekolah Master terhadap konstruksi makna pendidikan bagi Kaum Marginal

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk mengetahui makna dari pendidikan Kaum Marginal agar menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, terlebih khusus Prodi Pendidikan Sosiologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang sama mengenai fenomena pendidikan Kaum Marginal untuk menjadi bahan pustaka dalam penyusunan penelitian. Serta memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pembaca mengenai fenomena makna pendidikan bagi Kaum Marginal.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini difokuskan pada makna pendidikan bagi Kaum Marginal. Tujuan utamanya adalah menjadi sumber informasi dan pengetahuan tentang dampak yang dirasakan oleh Kaum Marginal akibat akses pendidikan yang bebas biaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan yang kuat mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat marginal.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Terdapat beberapa akademisi yang telah membahas mengenai pendidikan Kaum Marginal. Penulis menemui banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai pendidikan pada masyarakat pedalaman, Pendidikan

Pembinaan Anak jalanan, model pendidikan anak putus sekolah pada Kaum Marginal. Namun, belum banyak penulis temui adanya penelitian tentang konstruksi makna pendidikan gratis bagi Kaum Marginal. Tetapi, tinjauan penelitian sejenis tetap dilakukan agar dapat memperbaharui khasanah keilmuan. Berikut, terdapat beberapa jenis penelitian terdahulu yang penulis jadikan bahan rujukan.

*Pertama*, penelitian ini dilakukan oleh Helmuth Y. Bunu pada tahun 2016 yang berjudul “Menegosiasikan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman”, mengungkap bahwa Pada dasarnya masih banyak masalah pendidikan diantaranya persepsi rendah dampak pendidikan untuk anak-anak, partisipasi masyarakat yang rendah pada pendidikan, kekurangan nuansa pendidikan di area publik, sosial ekonomi rendah orang pedalaman, pendek jumlah guru yang ditugaskan di daerah pedalaman, pengelolaan guru yang tidak efektif distribusi dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan Membudayakan pendidikan pada masyarakat pedalaman tidak mudah dan tidak berjalan mulus, tetapi banyak hambatan, karena masyarakat pedalaman telah memiliki kebiasaan budaya lokal yang telah mengakar bertahun-tahun dan secara turun-temurun dilakukan, sehingga mereka akan melakukan penolakan baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi terhadap keberadaan pendidikan yang harus diikuti oleh anak-anak mereka. Penolakan yang mereka lakukan pun tidak berlangsung selamanya tetapi terjadi proses toleransi dari kedua belah

pihak dalam rangka penanaman pendidikan yang pada akhirnya terjadi adanya sintesis di antara keduanya.<sup>13</sup>

**Kedua** penelitian ini dilakukan oleh Mundilarno pada tahun 2003 yang berjudul “Manajemen Pendidikan Pembinaan Anak jalanan” mengungkap bahwa fenomena anak jalanan sudah muncul sejak tahun 1997 dan sampai saat ini jumlah anak jalanan tidak menurun. Hal ini diduga dipacu oleh kekurangberhasilan berkaitan dengan metode, pendekatan, ataupun sistem yang ditempuh kurang sesuai untuk mengatasi masalah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab utama anak-anak dan orang-tua tersebut turun ke jalan adalah kesulitan ekonomi, faktor kemalasan diyakini merupakan salah satu faktor dominan, Di samping itu, adanya sebagian warga masyarakat pengguna lalu lintas yang memberi uang, diduga kuat juga merupakan daya tarik anak untuk tetap memilih pekerjaan mengamen dan atau meminta-minta dijalanan tersebut. Solusi yang tepat dalam mengatasi hal ini adalah dengan melakukan koordinasi dan kerjasama antara pemda dengan berbagai pihak mutlak diperlukan. Seperti melakukan pelatihan selanjutnya akan terbentuk Budaya yang positif yang ditandai oleh optimistis, kreatif, inovatif, ulet, bekelja kerna, dan produktif. meningkatkan kesadaran, kepekaan, dan kepedulian, atau mendidik mereka

---

<sup>13</sup> Helmuth Y Bunu, *Menegosiasikan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman*. Cendekia, 2016 Vol. 10, No. 2. Hal.145

untuk ikut berpartisipasi memecahkan permasalahan yang ada di wilayahnya termasuk persoalan anak jalanan ini.<sup>14</sup>

*Ketiga* penelitian ini dilakukan oleh S. J. van der Wal-Maris, D. Beijaard, G. L. M. Schellings, dan J. J. M. Geldens pada tahun 2018 yang berjudul “*How meaning-oriented learning is enhanced in Dutch academic primary teacher education*”, mengungkap bahwa bagaimana pembelajaran yang berorientasi pada makna ditingkatkan dalam pendidikan guru sekolah dasar akademik, rute baru menuju profesi guru di Belanda. Hasil penelitian menunjukkan cara umum untuk meningkatkan pembelajaran yang berorientasi pada makna, seperti mendorong siswa untuk menyusun, menghubungkan, dan secara kritis memproses pengetahuan. Cara-cara lain terkait dengan pengembangan identitas profesional siswa sebagai guru sekolah dasar akademik secara umum, misalnya, melalui refleksi siswa tentang pengembangan identitas semacam itu dan berbagi pengetahuan mereka, tidak hanya dengan teman sebaya dan pendidik, tetapi juga secara eksternal. Dalam publikasi, konferensi atau di Web. Penelitian ini menunjukkan bahwa rute yang baru dikembangkan ke profesi guru berhasil mengandung unsur-unsur yang memicu pembelajaran yang berorientasi pada makna.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mundilarno, *Manajemen Pendidikan Pembinaan Anak Jalanan*. Cakrawala Pendidikan, November 2003, Th. XXII, No.3 Hal.386-387

<sup>15</sup> S. J. Van Der Wal-Maris ,dkk, *How meaning-oriented learning is enhanced in Dutch academic primary teacher education*. Teacher Development, 2018. Hal.8

**Keempat** penelitian ini dilakukan oleh Kristin Reimer & Luci Pangrazio pada tahun 2018 yang berjudul “*Educating On The Margins: Young People's Insights Into Effective Alternative Education*” mengungkap bahwa penilaian otentik dari program pendidikan alternatif harus mencakup suara orang-orang muda yang kehidupannya bertujuan ditingkatkan. Seperti banyak negara, Australia memiliki tingkat pengecualian sekolah, pelanggaran remaja dan residivisme yang persisten. Sebagai tanggapan, telah terjadi pertumbuhan pendidikan alternatif ketentuan intervensi yang mendukung kaum muda untuk terlibat dengan peluang belajar di luar sistem pendidikan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan penting untuk terus memasukkan suara kaum muda baik dalam mengevaluasi program pendidikan alternatif maupun dalam merancang latihan evaluasi di masa depan. Evaluasi saat ini, sambil memeriksa efektivitas, efisiensi dan relevansi Out Teach, juga memungkinkan orang muda yang terlibat di dalamnya Keluar Mengajar untuk berhenti dan mempertimbangkan jarak yang sangat jauh yang telah mereka tempuh dengan bantuan Keluar Mengajar guru. Untuk program unik seperti Out Teach, serta program-program lain yang berfokus pada kebutuhan kaum muda, sangat penting bahwa indikator keberhasilan dikoordinasikan dengan kaum muda yang mereka layani, sehingga merangkul kenyataan bahwa model-model unik memerlukan indikator unik.

**Kelima** penelitian ini dilakukan oleh Lu Wang pada tahun 2008 yang berjudul “*The Marginality Of Migrant Children In The Urban Chinese*”

*Educational System*” mengungkap bahwa masalah marginalitas pendidikan anak-anak migran di perkotaan di dua kota di Cina. Jumlah migran perkotaan melebihi 100 juta dan terus bertambah seiring dengan modernisasi Cina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya migran ini menciptakan ketegangan antara penghuni dan pendatang baru yang tidak memiliki registrasi tempat tinggal dan akses ke layanan publik. Akibatnya, anak-anak migran sering bersekolah di sekolah-sekolah informal, swasta, dan biasanya tidak diatur yang dikelola oleh komunitas mereka. Ini cenderung memperkuat stratifikasi sosial dan mereproduksi marginalitas lintas generasi.<sup>16</sup>

*Keenam* penelitian ini dilakukan oleh Moses Oketch dan Moses Ngware pada tahun 2010 yang berjudul “*Free primary education still excludes the poorest of the poor in urban Kenya*” mengungkap bahwa Pemerintah Kenya memperkenalkan pendidikan dasar gratis pada tahun 2003 untuk universalisasi akses ke pendidikan dasar. Meskipun kebijakan tersebut memungkinkan cakupan universal, ia harus menguntungkan orang miskin karena mereka adalah orang-orang yang dikeluarkan dari sektor pendidikan sebelum kebijakan itu

---

<sup>16</sup> Cora Lingling Xu, ‘Marginal’ student mobilities: Cruel promise, everyday mobile belonging and emotional geographies. *British Journal of Sociology of Education*, 2020, hal.2

diperkenalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan dasar gratis di Kenya masih mengecualikan yang termiskin dari yang miskin.<sup>17</sup>

**Ketujuh** penelitian ini dilakukan oleh Karin Lindsjö pada tahun 2018 yang berjudul “*The Financial Burden Of A Fee Free Primary Education On Rural Livelihoods – A Case Study From Rural Iringa Region, Tanzania*” mengungkap bahwa dilema keuangan dari perspektif tingkat rumah tangga untuk membayar pendidikan dasar di Tanzania. Pada tahun 2001, biaya pendidikan dasar dihapuskan dalam upaya serius untuk mencapai pendidikan dasar universal gratis. Dengan menghilangkan apa yang dianggap sebagai hambatan utama untuk mencapai pendidikan untuk semua, tingkat pendaftaran diharapkan meningkat. Namun, sekolah itu sendiri tidak dapat mengelola dengan pemerintah ' Hanya hibah kapitasi dan untuk mengatasi kenaikan angka partisipasi, rumah tangga diminta untuk memberikan kontribusi untuk menutupi biaya perlengkapan sekolah, makanan, dan biaya administrasi. Berdasarkan penelitian lapangan di Wilayah Iringa, artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan saat ini adalah item pengeluaran utama bagi sebagian besar keluarga pedesaan. Meskipun ada perbedaan mencolok dalam standar perumahan dan kesejahteraan antara tiga desa yang dicakup oleh penelitian ini,

---

<sup>17</sup> Moses Oketch & Moses Ngware, *Free primary education still excludes the poorest of the poor in urban Kenya*. Development in Practice, 2014, Volume 20, Numbers 4–5, Hal.604



data menunjukkan hasil yang konsisten: pendidikan, bahkan pendidikan dasar gartis dalam konteks pedesaan dan keluarga menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk mengamankan masa depan anak-anak mereka.<sup>18</sup>

*Kedelapan* penelitian ini dilakukan oleh Nurul Wakia pada tahun 2012 yang berjudul “*Implementasi Program Pendidikan Gratis Dalam Mewujudkan Wajib Belajar Di Mi No. 2 Bajoe Dan Mts Al-Amir Fil Jannah Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*” mengungkap bahwa Implementasi Program Pendidikan Gratis di Kabupaten Bone memunculkan respons diberbagai pihak, baik respons positif maupun negatif atau pro dan kontra terhadap Program Pendidikan Gratis. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi Program Pendidikan Gratis di MI No. 2 Bajoe dan MTs al-Amir Fil Jannah Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone adalah membebaskan biaya pendidikan bagi peserta didik yang berkaitan dengan proses pembelajaran sesuai komponen yang mendapatkan subsidi anggaran dari Pemerintah Daerah. Jadi Program Pendidikan Gratis tidak sepenuhnya

---

<sup>18</sup> Karin Lindsjö, *The Financial Burden Of A Fee Free Primary Education On Rural Livelihoods – A Case Study From Rural Iringa Region, Tanzania*. Development Studies Research 2018, Vol. 5, No. 1 Hal. 27

menggratiskan semua biaya pendidikan, sehingga tidak semua siswa mendapatkan beasiswa dari program tersebut.<sup>19</sup>

*Kesembilan* penelitian ini dilakukan oleh Asep Supriyadi pada tahun 2016 yang berjudul “*Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Gratis dan Implikasinya Terhadap Mutu dan Pemerataan Pendidikan Di Pondok Pesantren Al Hikmah Gunungkidul*” mengungkap bahwa pola-pola manajemen dan kebijakan pendidikan gratis yang dilakukan di Pondok Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi kebijakan pendidikan gratis di Pondok Pesantren Al Hikmah diwujudkan dalam bentuk tidak dipungutnya biaya asrama (tinggal), pendidikan dan makan gratis. Semua santri dapat memperoleh akses pendidikan dengan gratis. Pondok Pesantren al Hikmah memberikan keleluasaan bagi orang tua dalam hal finansial keuangan dalam membiayai putra-putrinya. Pondok Pesantren memberikan kesempatan bagi orang tua yang ingin berinfak dengan batas minimal dua puluh ribu rupiah perbulan itu pun sesuai dengan kesanggupan orang tua.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nurul Wakia, *Implementasi Program Pendidikan Gratis Dalam Mewujudkan Wajib Belajar Di Mi No. 2 Bajoe Dan Mts Al-Amir Fil Jannah Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*. Dalam Tesis, Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2012. Hal.106

<sup>20</sup> Supriyadi, Asep, *Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Gratis dan Implikasinya Terhadap Mutu dan Pemerataan Pendidikan Di Pondok Pesantren Al Hikmah Gunungkidul*. Dalam Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016. Hal.131

**Kesepuluh** penelitian ini dilakukan oleh Rahmad Satria pada tahun 2016 yang berjudul “*Konfigurasi Politik Pemerintahan Daerah dan Keberpihakan Peraturan daerah Pada Masyarakat Marjinal*” mengungkap bahwa ketidakberpihakan peraturan daerah pada pemenuhan hak-hak ekonomi, sosial dan budaya masyarakat marjinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk hukum yang berupa peraturan daerah yang mengatur hak-hak ekonomi, sosial dan budaya yang kebanyakan merupakan pergulatan masyarakat marjinal, konfigurasi politik Pemerintahan Daerah Kalimantan Barat yang tergolong demokratis dewasa ini tidak/belum mampu melahirkan peraturan daerah yang berpihak (responsif) pada pemenuhan hak-hak ekonomi, sosial dan budaya masyarakat marjinal.<sup>21</sup>

**Kesebelas** penelitian ini dilakukan oleh Myanov Putri Sarah pada tahun 2019, dalam penelitian yang dilakukanya ini lebih membahas tentang budaya akademis dan budaya sekolah sebagai saluran mobilitas siswa kelas bawah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah master telah meningkatkan budaya kelas sosial dengan cara membentuk budaya akademis dan budaya sekolah. Budaya tersebut yang menjadi cara mereka membuat siswa

---

<sup>21</sup> Satria, Rahmad, *Konfigurasi Politik Pemerintahan Daerah dan Keberpihakan Peraturan daerah Pada Masyarakat Marjinal*. Dalam Disertasi, Semarang : UNDIP Semarang, 2016. Hal.37

Master bisa memiliki kemampuan yang sama dengan siswa-siswa lain dari kalangan kelas menengah keatas.



Tabel 1. 1 Penelitian sejenis

No	Nama Peneliti	Judul Referensi	Metode Penelitian	Teori/ Konsep	Fokus Penelitian	Analisis	
						Persamaan	Perbedaan
1.	Helmuth Y. Bunu	Menegosiasikan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman	kuantitatif deskriptif	Partisipasi masyarakat dalam konteks wajib belajar & negosiasi dalam ranah pendidikan	menjabarkan praktik apa pun untuk mengatasi masalah yang semua pihak dapat berpartisipasi meskipun konsep negosiasi pemberdayaan Pendidikan	Membahas tentang pendidikan masyarakat marginal	Memiliki perbedaan pada konsep yang digunakan dan fokus penelitian
2.	Mundilarno	Manajemen Pendidikan Pembinaan Anak jalanan	kuantitatif deskriptif	Konsep tentang anak jalanan	Penelitian ini membahas tentang fenomena pria, wanita, dan anak-anak bekerja sebagai pengemis dan atau musisi jalanan meminta uang di jalanan	Persamaan pada konsep yaitu membahas masyarakat terpinggirkan (marginal)	fokus yang ingin dibahas dalam penelitian juga berbeda penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana cara mendidikan anak jalanan

							sedangkan penelitian saya membahas tentang makna pendidikan bagi Kaum Marginal.
3.	S. J. van der Wal- Maris, D. Beijaard, G. L. M. Schellings & J. J. M. Geldens	How meaning- oriented learning is enhanced in Dutch academic primary teacher education	Wawancara kelompok semi- terstruktur	Pembelajaran yang berorientasi pada makna	Mengidentifikasi cara bagaimana pembelajaran yang berorientasi pada makna ditingkatkan dalam pendidikan guru sekolah dasar akademik, rute baru menuju profesi guru di Belanda	Memiliki persamaan pada konsep yaitu makna pendidikan atau pembelajaran	Terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan subyek penelitian
4.	Kristin Reimer & Luci Pangrazio	Educating On The Margins: Young People's Insights Into Effective	kuaitatif dengan wawancara secara mendalam	Pendidikan alternatif; pendidikan yang fleksibel; pendidikan	melaporkan Mengajar Pendidikan Seluler - sebuah program pendidikan alternatif individual yang	membahas tentang masyarakat pinggiran	Penelitian ini fokusnya tentang wawasan kaum muda tentang pendidikan alternative

				inklusif, keadilan sosial dan pendidikan	dijalankan oleh Save the Children, Tasmania.		sedangkan penelitian saya fokusnya masalah makna pendidikan gratis bagi Kaum Marginal.
5.	Lu Wang	Alternative Education	wawancara semi terstruktur	Pengecualian institusional	Penelitian ini berfokus pada anak-anak yang terdaftar di sekolah swasta yang didirikan oleh para migran. Ini mengeksplorasi marginalitas pendidikan anak-anak migran di daerah perkotaan di dua kota di Cina, Beijing dan Xiamen, dan belajar dari studi di lokasi lain.	Membahas tentang marginalitas	Konsep dan subyek serta fokus penelitian
6.	Moses Oketch &	Free primary education still excludes the	Kuantitatif	Pendidikan gratis	dampak kebijakan terhadap hasil sekolah kaum miskin	membahas tentang pendidikan gratis	perbedaan antara penelitian ini dan penelitian saya

Moses Ngware	poorest of the poor in urban Kenya	kualitatif dan kuantitatif	mata pencaharian berkelanjutan	artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi empat pertanyaan penelitian, yaitu: (I) berapa besar beban keuangan di tingkat	membahas tentang pendidikan gratis	penelitian ini membahas tentang sekolah gratis yang diciptakan oleh pemerintah tapi masih banyak masyarakat daerah kumuh memilih sekolah swasta yang berbiaya rendah. Sedangkan penelitian saya membahas tentang makna pendidikan gratis bagi Kaum Marginal.
7. Karin Lindsjö	The Financial Burden Of A Fee Free Primary Education On Rural					penelitian ini fokus pada bagaimana implikasi pendidikan gratis di Tanzania sedangkan

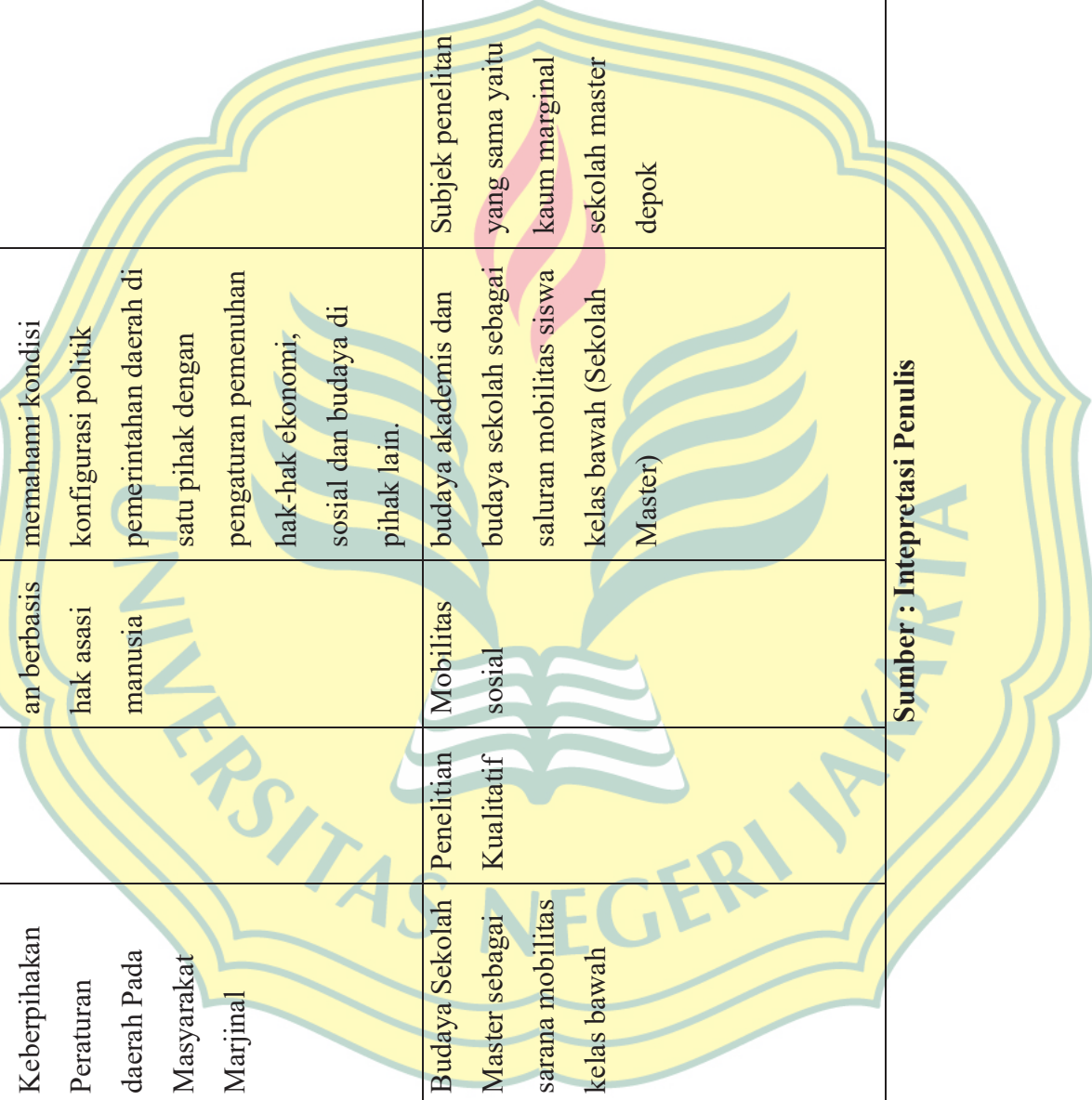


					rumah tangga dan bagaimana perbedaannya di antara desa-desa dan (II) ) bagaimana perbedaannya dengan kelompok sosial, (III) bagaimana penanganannya di tingkat rumah tangga dan (IV) mengapa rumah tangga pedesaan masih berinvestasi dalam pendidikan.		penelitian saya apa makna pendidikan gratis bagi Kaum Marginal.
8.	Nurul Wakia	Livelihoods – A Case Study From Rural Iringa Region, Tanzania	penelitian kualitatif	Kebijakan Program Pendidikan Gratis	Bagaimana implementasi Program Pendidikan Gratis dalam mewujudkan wajib belajar di MI 2 Bajoe dan MTs al-Amir Ahmad, Fil Jannah Bajoe Kecamatan	membahas tentang pendidikan gratis	tesis ini lebih fokus pada bagaimana implementasi pendidikan gratis itu sedangkan penelitian saya fokus pada makna pendidikan gratis

		Al-Amir Fil Jannah Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone	Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Gratis dan Implikasinya Terhadap Mutu dan Pemerataan Pendidikan Di Pondok Pesantren Al Hikmah Gunungkidul	Kualitatif	Manajemen pendidikan, kebijakan pendidikan gratis	Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone?	Tesis ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu membahas tentang pendidikan gratis	Tetapi tesis ini lebih fokus pada bagaimana implementasi pendidikan gratis di pondok pesantren sedangkan penelitian saya fokus pada makna pendidikan gratis.
9.	Asep Supriyadi							
10.	Rahmad Satria	Konfigurasi Politik Pemerintahan	penelitian kualitatif	konsepsi teori	Fokus studi dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi,	Membahas tentang Kaum Marginal	Perbedaan pada subyek penelitian dan focus penelitian	

				<p>pembangun an berbasis hak asasi manusia</p>	<p>mendeskripsi dan memahami kondisi konfigurasi politik pemerintahan daerah di satu pihak dengan pengaturan pemenuhan hak-hak ekonomi, sosial dan budaya di pihak lain.</p>		
Daerah dan Keberpihakan Peraturan daerah Pada Masyarakat Marjinal		Penelitian Kualitatif					
11. Myanov Putri Sarah	Budaya Sekolah Master sebagai sarana mobilitas kelas bawah	Penelitian Kualitatif	Mobilitas sosial	<p>budaya akademis dan budaya sekolah sebagai saluran mobilitas siswa kelas bawah (Sekolah Master)</p>	<p>Subjek penelitian yang sama yaitu kaum marginal sekolah master depok</p>	<p>Penelitian ini lebih focus kepada budaya sekolah master sedangkan penelitian saya membahas tentang makna pendidikan gratis bagi kaum marginal</p>	

Sumber : Intepretasi Penulis



## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Makna Pendidikan Alternatif

#### 1.6.1.1 Makna Pendidikan

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah maksud pembicara atau penulis terhadap suatu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna juga diartikan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya, yang mana bentuk respon dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Keutuhan makna merupakan perpaduan dari empat aspek yaitu, pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Kata makna lebih sempit karena hanya berkisar kepada hal yang sifatnya komunikatif.

Pengertian akan makna atau maksud menurut Hurford ialah yang disampaikan melalui kata, frase, dan kalimat oleh seseorang terkadang salah dimengerti oleh orang lain. Karena makna disampaikan dalam macam – macam gaya bahasa sehingga makna itu samar – samar, penting dan sukar dipahami. Lalu Sugono juga menjelaskan bahwa makna adalah amanat, moral, nilai, pelajaran, signifikansi substansi, dan takwil.

#### 1.6.1.2 Tahap Pembentukan Makna

Masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia yang akan selalu memberi tindak balik

kepada prosedurnya. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Realitas sosial tidak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat. Setiap biografi individu adalah suatu episode di dalam sejarah masyarakat yang sudah ada sebelumnya serta akan terus berlanjut sesudahnya. Masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat, hal ini tidaklah berlawanan. Justru sebaliknya keduanya menunjukkan dialektik inheren dari fenomena masyarakat. Hanya jika sifat ini diterima maka masyarakat akan bisa dipahami dalam kerangka-kerangka yang memadai realitas empirisnya.<sup>22</sup>

Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Pemahaman secara seksama terhadap tiga momentum ini akan diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu menjadi suatu realitas yang berhadapan dengan para produsen semula dalam bentuk suatu fakta. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan menstransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia

---

<sup>22</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci*. Jakarta : LP3ES,1991. Hal.3-4

obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi maka masyarakat merupakan produk manusia, melalui obyektivasi maka masyarakat menjadi suatu realitas. Melalui internalisasi maka manusia merupakan produk masyarakat.<sup>23</sup>

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan, aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, dalam sekolah, maupun dalam masyarakat. Pendidikan juga sangat berguna bagi individu, masyarakat, dan suatu bangsa, karena pendidikan memiliki fungsi:

- a) Membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggungjawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga negara yang baik.
- b) Membentuk tenaga pembangunan yang memiliki kemampuan/keahlian dalam meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi kerja.

---

<sup>23</sup> Ibid, Hal. 4-5

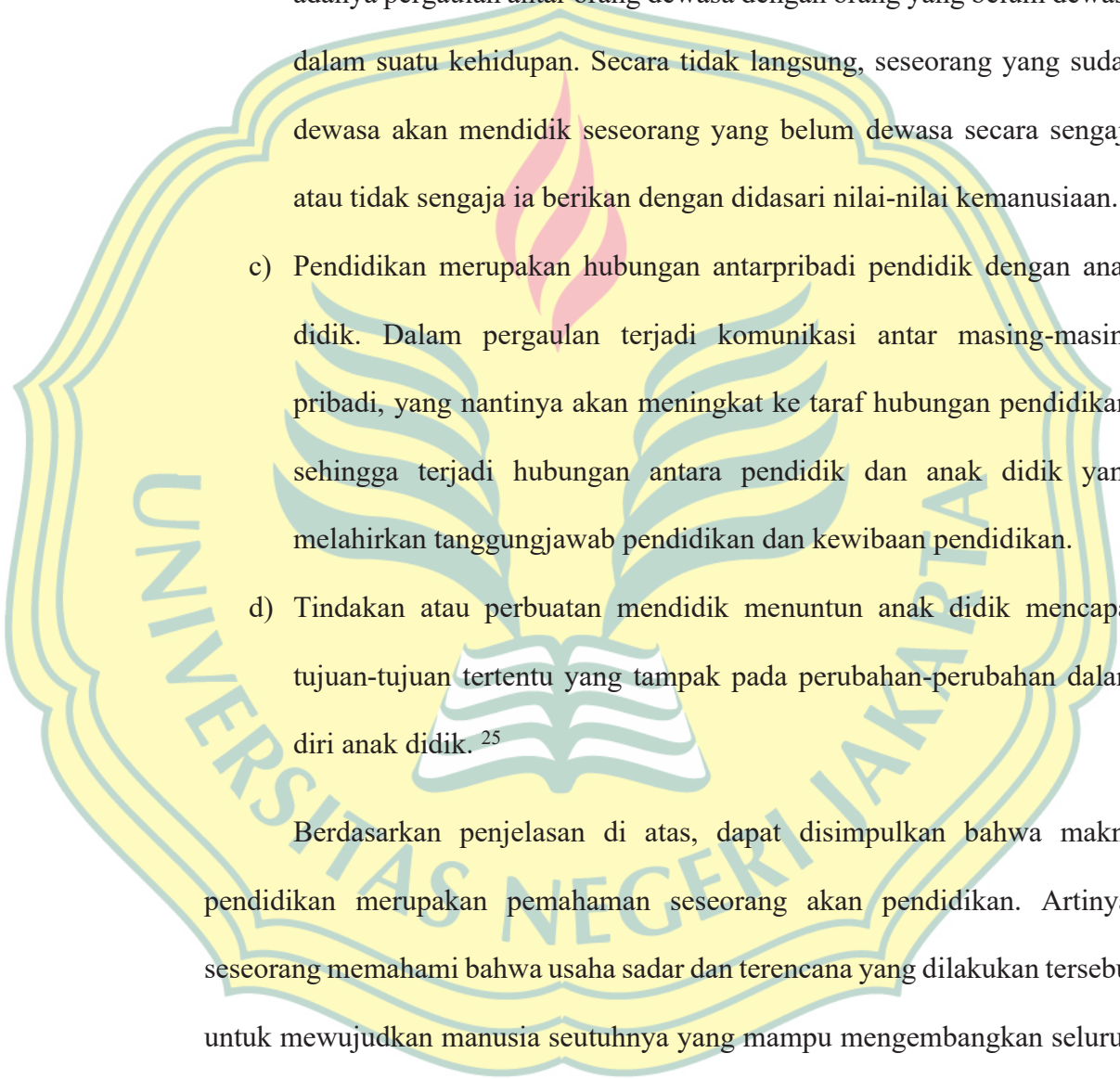
- c) Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.
- d) Mengembangkan nilai-nilai baru yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat, bangsa, dan negara.
- e) Jembatan masa lampau, masa kini dan masa depan. Apa yang dilakukan pendidikan, selain mengintegrasikan unsur-unsur yang dipandang baik di masa lampau, juga senantiasa berorientasi ke masa depan (futuristik). Pendidikan yang tidak mengantisipasi perkembangan masa depan akan selalu ketinggalan dan kurang bermakna.<sup>24</sup>

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan terjadilah proses bimbingan, tuntunan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan lain sebagainya. Berikut merupakan pengertian dasar yang perlu dipahami tentang pendidikan:

- a) Pendidikan merupakan sebuah proses yang terjadi pada anak didik, yang berlangsung sampai anak didik mencapai dewasa susila. Prosesnya berlangsung dalam jangka waktu tertentu, yaitu hingga anak didik mampu bertindak sendiri untuk kesejahteraan hidupnya dan masyarakat.

---

<sup>24</sup> Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2011. Hal.56

- 
- b) Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan dimulai dari adanya pergaulan antar orang dewasa dengan orang yang belum dewasa dalam suatu kehidupan. Secara tidak langsung, seseorang yang sudah dewasa akan mendidik seseorang yang belum dewasa secara sengaja atau tidak sengaja ia berikan dengan didasari nilai-nilai kemanusiaan.
- c) Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dengan anak didik. Dalam pergaulan terjadi komunikasi antar masing-masing pribadi, yang nantinya akan meningkat ke taraf hubungan pendidikan, sehingga terjadi hubungan antara pendidik dan anak didik yang melahirkan tanggungjawab pendidikan dan kewibaan pendidikan.
- d) Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan merupakan pemahaman seseorang akan pendidikan. Artinya, seseorang memahami bahwa usaha sadar dan terencana yang dilakukan tersebut untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui pengalaman belajar sepanjang hidup. Melalui

---

<sup>25</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015. Hal.5-6



pendidikan, seseorang diharapkan dapat memiliki orientasi masa depan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menjadi individu yang berguna dan sebagai tenaga pembaharuan bangsa untuk masa depan.

### 1) Fungsi Pendidikan

Pendidikan memiliki serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilaksanakan. Serangkaian tugas tersebut disebut sebagai fungsi. Pendidikan berfungsi menyiapkan diri agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menjalankan tugas hidupnya secara baik dan wajar sebagai manusia.<sup>26</sup>

Fungsi pendidikan pada masyarakat setidaknya ada dua bagian besar yaitu fungsi *preservative* dan fungsi *directive*. Fungsi *preservative* dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi *directive* dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial, sehingga dapat mengantisipasi masa depan. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi diantaranya menyiapkan sebagai manusia, menyiapkan sebagai tenaga kerja, dan menyiapkan warga negara

---

<sup>26</sup> Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2011. Hal.24

yang baik. <sup>27</sup>Jeane H. Balatine mengatakan, fungsi pendidikan bagi masyarakat meliputi:

- a) Fungsi sosialisasi,
- b) Fungsi seleksi, latihan, dan alokasi,
- c) Fungsi inovasi dan perubahan sosial,
- d) Fungsi pengembangan pribadi social. <sup>28</sup>

Bagi bangsa Indonesia, fungsi pendidikan diatur dalam pasal 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Menurut pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003, fungsi pendidikan ditetapkan sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dari dua fungsi di atas dapat disimpulkan, secara tersirat bahwa pendidikan mempunyai fungsi sebagai *nation and character building*.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan yaitu untuk menyiapkan diri manusia untuk melestarikan

---

<sup>27</sup> Ibid, Hal.24

<sup>28</sup> Ibid, Hal.25

<sup>29</sup> Ibid, Hal.25

tatanan sosial serta sebagai agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga terbentuk watak dan peradaban yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

## 2) Tujuan Pendidikan

Di dalam bukunya *Beknopte Theoretische peadagogik*, Langeveld mengutarakan macam-macam tujuan pendidikan sebagai berikut:

### a) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan di dalam pendidikan, yang seharusnya yang menjadi tujuan orang tua atau lain-lain pendidik, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu. Tujuan umum selalu dilaksanakan dalam bentuk khusus karena tujuan umum tidak selalu dapat diingat oleh pendidik dalam melaksanakan pendidikannya.

### b) Tujuan-Tujuan Tak Sempurna

Tujuan sementara ini merupakan tujuan yang berkenaan dengan kepribadian manusia yang hendak dicapai dengan pendidikan.

### c) Tujuan-Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tempat pemberhentian sementara menuju ke tujuan umum. Seperti, anak-anak dilatih untuk belajar kebersihan, belajar berbicara, belajar membaca, dan lain-lain. Sebagai contoh: anak dilatih untuk belajar berbicara sampai sekarang dapat berbicara. Hal tersebut sudah sesuai dengan tujuan kita, akan tetapi tidak berhenti sampai disitu saja karena masih banyak tujuan yang akan dicapai setelah anak dapat berbicara.

#### d) Tujuan-Tujuan Perantara

Tujuan ini ditentukan tergantung pada tujuan-tujuan sementara umpamanya: tujuan sementara ialah si anak harus belajar membaca dan menulis. Setelah itu ditentukan untuk apa anak belajar membaca dan menulis itu, dapatlah sekarang macam kemungkinan untuk mencapainya itu dipandang sebagai tujuan perantara seperti metode mengajar dan metode membaca.

#### e) Tujuan Insidental Pendidikan

Tujuan ini hanya sebagai kejadian-kejadian yang merupakan saat-saat yang terlepas pada jalan yang menuju kepada tujuan umum. Tentang tujuan ini, dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, Secara jelas menyebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap

Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Secara singkat dan jelas dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Berbudi pekerti luhur.
- c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- d) Sehat jasmani dan rohani.
- e) Kepribadian yang mantap dan mandiri.
- f) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yaitu menyiapkan seseorang agar menjadi individu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan pribadi, orang-orang sekitar, dan alam sekitar dengan segala potensi yang dimiliki. Tujuan pendidikan juga harus sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab jika tidak sesuai maka pendidikan tidak mampu membangun masyarakatnya secara progresif.

---

<sup>30</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.Hal.11

### 3) Azas-azas Pendidikan

Azas pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu:

- a) *Ing Ngarso Sun Tuladha* artinya sebagai di depan memberi teladan. Dimana seseorang hendaknya dapat menjadi teladan dan juga panutan bagi orang lain.
- b) *Ing Madya Mangun Karsa* artinya seorang harus mampu memberikan inovasi-inovasi dan juga menciptakan peluang bagi orang lain.
- c) *Tut Wuri Handayani* artinya seorang pemimpin harus memberikan dorongan moral dan semangat dari belakang.<sup>31</sup>

Dorongan moral sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, karena hal ini dapat menumbuhkan motivasi dan semangat. Ketika guru bersama dengan anak didiknya, seharusnya seorang pendidik dapat menjadi motivator peserta didiknya agar dapat mencapai hasil maksimal, sebab perkembangan karakter peserta didik memerlukan dorongan arahan pendidik.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2012. Hal.126

<sup>32</sup> Syaefudin, *Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Pogungrejo Bayan Purworejo Jawa Tengah)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa selain dorongan moral, pemberian sikap teladan dan inovasi sangat diperlukan masyarakat dalam pendidikan. Seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting, karena seorang pendidik menjadi seorang motivator sekaligus pendorong bagi peserta didik untuk pencapaian hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

#### **4) Faktor-faktor Pendidikan**

##### **a) Faktor Pendidik**

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban dalam mendidik. menginventarisasi bahwa pengertian pendidik meliputi:

- (a) Orang dewasa;
- (b) Orang tua;
- (c) Guru;
- (d) Pemimpin masyarakat;
- (e) Pemimpin agama.<sup>33</sup>

Bukanlah hal yang mudah menjadi seorang pendidik, seorang pendidik harus mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan juga anak didik. Selain itu seorang pendidik juga harus mampu mandiri, dalam artian

---

<sup>33</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015. Hal.17

tidak tergantung pada orang lain karena seorang pendidik menjadi teladan bagi masyarakat.

#### **b) Faktor Anak Didik**

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit, yang dimaksud anak didik adalah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik.

Berikut adalah karakteristik anak didik menurut Hasbullah:

- (a) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik;
- (b) Masih menyempurnakan aspek tertentu kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
- (c) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang dikembangkan. Seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan bicara, perbedaan individual dan sebagainya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid, Hal.25



Pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subjek pendidikan. Keduanya sama-sama memiliki peranan penting. Pendidik dan anak didik harus membangun kerjasama yang baik dalam menjalankan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Inti dari kegiatan pendidikan adalah pemberian bantuan kepada anak didik dalam proses pencapaian kedewasaan.

### c) Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh terhadap tingkah laku, pertumbuhan serta perkembangan atau *life processes*. Walaupun lingkungan tidak bertanggungjawab atas kedewasaan anak didik, tetapi merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya terhadap anak didik. Sebab, disadari atau tidak, lingkungan akan mempengaruhi anak.

Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- 1) Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
- 2) Kebudayaan (lingkungan budaya); seperti bahasa, seni, ekonomi, pandangan hidup, dan keagamaan.
- 3) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengatakan, lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan organisasi pemuda, yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.<sup>35</sup> Lingkungan keluarga tetap menjadi lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal, sebab sosialisasi pertama seorang anak sebelum memasuki kehidupan masyarakat harus melalui pendidikan di dalam lingkup keluarga terlebih dahulu. Orang tua yang bertanggungjawab memelihara, merawat, mendidik dan melindungi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

#### 1.6.1.2 Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif mengacu pada berbagai cara mendidik siswa yang berbeda secara signifikan dari pendekatan konvensional. Meski berbeda metodenya, namun seluruh model pendidikan alternatif mempunyai tiga persamaan utama, yaitu: pendekatannya bersifat individual, artinya memperhatikan kebutuhan unik setiap siswa. Lebih memperhatikan siswa, orang tua dan pendidik agar interaksi dalam pembelajaran semakin kuat.

---

<sup>35</sup> Ibid, Hal.33

Pengembangan pendekatan ini didasarkan pada kondisi dan lingkungan yang sesuai untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih efektif.<sup>36</sup>

Pendidikan alternatif menurut Jerry Mintz dalam Miarso dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk yaitu : a) Sekolah publik pilihan, contoh sekolah menengah pertama terbuka, sekolah menengah umum terbuka, dan universitas terbuka, b) sekolah lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah misalnya tinggal kelas karena lambat belajar, nakal, dan korban kecanduan narkoba, c) sekolah/lembaga pendidikan swasta (mandiri), contoh program pendidikan yang bernuansa keagamaan, misalnya pesantren sekolah minggu, pendidikan anak usia dini, dan kelompok bermain seperti di taman kanak-kanak d) pendidikan dirumah, sama seperti *homeschooling*.<sup>37</sup>

Pendidikan alternatif bukan hanya suatu metode yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, tetapi didasarkan pada ideologi utama pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang sudah ada. Ideologi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk tujuan pendidikan, metode pengajaran, hubungan antara penyelenggara dengan orang tua, siswa dan masyarakat sekitar. Penerapan pendidikan alternatif jauh lebih bebas dibandingkan di sekolah tradisional.

---

<sup>36</sup> Miarso, Yusufhadi, *Pendidikan Alternatif sebuah Agenda Reformasi*, (Jakarta: Jurnal Teknologi Pendidikan UNJ, 1999). Hlm 3

<sup>37</sup> Ibid. Hlm 1

Kehadiran, pakaian, waktu penilaian dan perilaku diterapkan secara fleksibel, dan siswa lebih terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran.

pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan alternatif adalah pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal. Pendekatan ini lebih fokus pada kebutuhan siswa dan dilaksanakan lebih fleksibel. Pendidik berperan sebagai mitra atau pembimbing sehingga peran guru tidak dominan dalam pembelajaran seperti pada pendidikan formal. Prinsip pendidikan alternatif berfokus pada bagaimana siswa belajar sehingga mampu mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari

## 1.6.2 Kaum Marginal

### 1.6.2.1 Definisi Kaum Marginal

Marginalisasi menggambarkan posisi individu, kelompok atau populasi di luar "masyarakat arus utama", yang hidup di pinggiran orang-orang di pusat kekuasaan, budaya, dominasi dan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Karakterisasi ini secara simultan menyoroiti dimensi material dan teoritis dari marjinalisasi: material karena konsekuensi praktis dari berkurangnya akses ke kekuasaan dan kesejahteraan, dan teoretis karena dikonseptualisasikan sebagai menyimpang dari 'masyarakat arus utama dan pusat'.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Mike Danaher, dkk, *Researching Education With Marginalized Communities*. Inggris : Palgrave Macmillan, 2013. Hal.4

Ray mengilustrasikan keragaman penyebab ini pada saat yang sama dengan merefleksikan kesulitan dalam menganalisisnya dengan merujuk secara simultan ke bentuk-bentuk marginalisasi berikut ini dan empat penyebab utama marginalisasi:

- a) kemiskinan ekstrem
- b) kekerasan, pelecehan, penelantaran dan eksploitasi
- c) diskriminasi dan pengucilan sosial
- d) peristiwa bencana, seperti konflik dan bencana.<sup>39</sup>

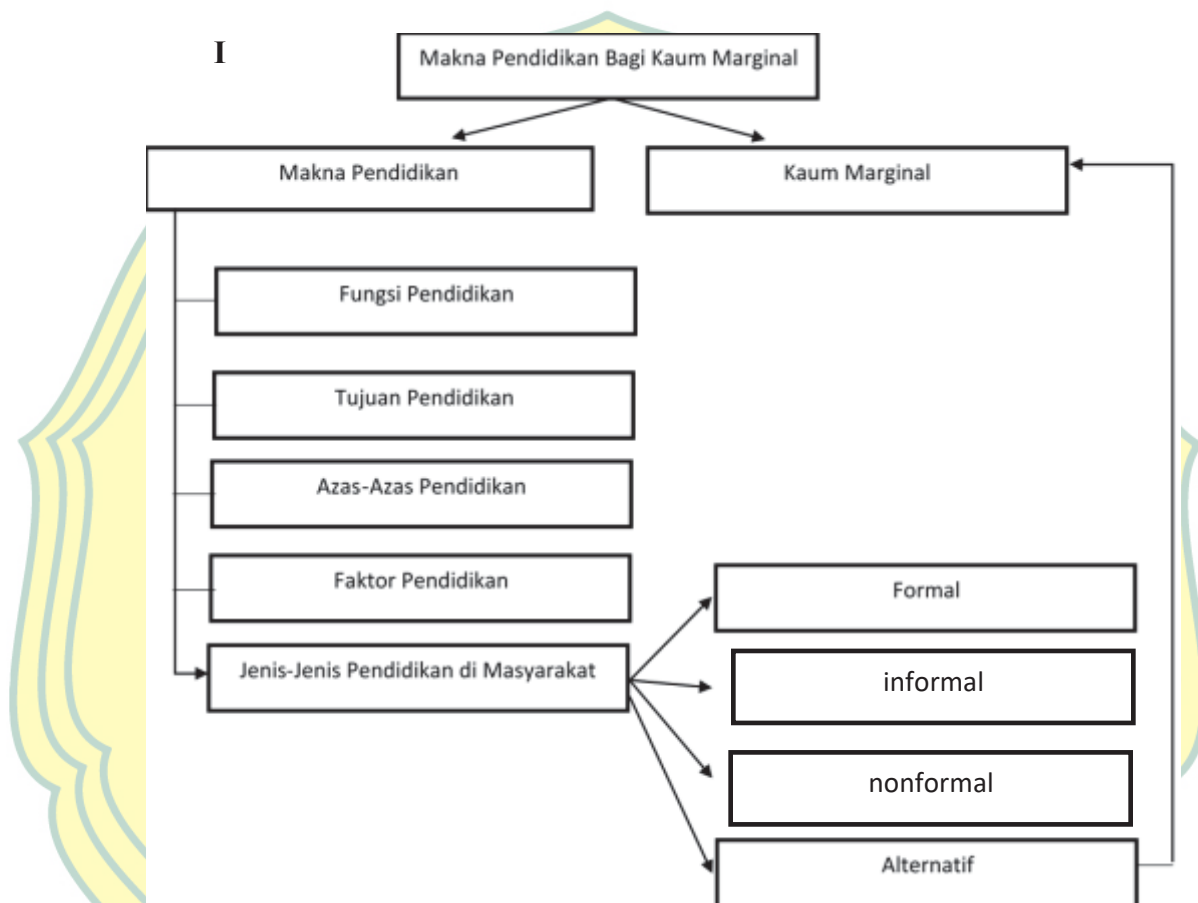
Sebagai elemen penting secara simultan tentang bagaimana anggota masyarakat yang terpinggirkan diposisikan oleh orang lain sebagai terpinggirkan, tentang bagaimana mereka bekerja untuk menentang marginalisasi itu dan tentang bagaimana peneliti pendidikan dapat dan harus mengatur hubungan mereka dengan anggota masyarakat. Jauh dari netral secara politik atau tidak bersalah secara ideologis, penamaan muncul sebagai kendaraan yang kuat untuk pembangunan marginalisasi dan atau dekonstruksi. Sirkulasi wacana positif atau negatif tentang kelompok-kelompok tertentu merupakan pusat kemampuan kelompok-kelompok itu untuk menciptakan identitas mereka sendiri dan juga untuk mengakses sumber daya dan dukungan pendidikan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid, Hal.5

<sup>40</sup> Ibid, Hal.35

Skema 1 1 Peta Konsep



Sumber : Hasil Intepretasi Penulis

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Tylor metodologi kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>41</sup> Metode ini digunakan untuk menggambarkan data dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif, yang mana data-data yang digunakan disajikan pula dalam bentuk matriks, tabel, chart ataupun peta sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Fokus penelitian ini adalah tentang makna pendidikan bagi Kaum Marginal. Subjek yang menjadi target dalam penelitian ini ialah 7 siswa sekolah masjid terminal Depok.

#### 1.7.2 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat kajian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis terkait makna pendidikan bagi Kaum Marginal.

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi penelitian kualitatif (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) Hlm. 15

### 1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dianggap sebagai kunci yang sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah Kaum Marginal yang menempuh pendidikan di Sekolah Master Depok, guru, dan pendiri sekolah dijadikan sebagai subjek penelitian karena merupakan informan kunci. Fokus penelitian ini adalah kajian mengenai makna pendidikan bagi Kaum Marginal yang mendapatkan akses pendidikan gratis melalui Sekolah Master Kaum Marginal. Diantaranya Kaum Marginal yang menempuh pendidikan di Sekolah Master Depok. Alasan pemilihan kesepuluh informan yakni informan dianggap sesuai dengan kapasitas pengetahuan yang ingin diteliti. Berikut adalah tabel informan terpilih dalam pengumpulan data penelitian, diantaranya yaitu :

Tabel 1. 2 Subjek Penelitian

No.	Informan	Informasi yang dicari	Jumlah
1.	Pendiri Sekolah Master Depok	Untuk mengetahui sejarah Sekolah Master dan penyebab Kaum Marginal menempuh pendidikan di Sekolah Master	1 orang
2.	Kaum Marginal yang menempuh pendidikan di	Untuk mengetahui makna pendidikan gratis, latarbelakang Kaum	7 Orang



	Sekolah Master Depok	Marginal menempuh pendidikan, dan dampak yang dirasakan Kaum Marginal akibat menempuh pendidikan di Sekolah Master	
3	Guru-guru Sekolah Master	Daya Tarik dan kegiatan yang diberikan Sekolah Master sehingga Kaum Marginal menempuh pendidikan di Sekolah Master	2 Orang
<b>Jumlah</b>			<b>10 Orang</b>

Sumber : Hasil Intepretasi Penulis, 2021

#### 1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Margonda Raya No.58, Depok, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat. Alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah, karena lokasi tersebut merupakan tempat berdirinya Sekolah Master. Penelitian ini dimulai dan Menyusun proposal sejak tanggal 1 Agustus 2020 – 30 September 2021, Penelitian sejak 01 Februari – 10 Desember 2022, Pengumpulan data sejak 4 Desember 2022 - 15 Oktober 2023, dan penulisan sejak 16 Januari 2022 – 25 Desember 2023. Fenomena makna pendidikan gratis bagi Kaum Marginal, menimbulkan permasalahan yang terjadi khususnya pada Kaum Marginal. Berdasarkan fenomena makna pendidikan

gratis bagi Kaum Marginal, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai apakah makna pendidikan gratis bagi Kaum Marginal yang membuat mereka memilih untuk menempuh pendidikan.

#### 1.7.5 Peran Peneliti

Penelitian ini, peneliti mempunyai peran sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian sebagai penganalisis data dari berbagai data penelitian yang didapat dari para subjek penelitian. Kemudian, peneliti juga mempunyai peran sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak terkait yang berada di Sekolah Master Depok, sehingga penelitian diberikan kemudahan dalam mencari data-data penelitian sebagai sumber informasi. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti mempunyai peran dalam melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi sosial Kaum Marginal yang menempuh pendidikan di Sekolah Master. Maka dari itu, peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan turun secara langsung ke lapangan.

#### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Penelitian ini sedikitnya terdapat dua jenis sumber data yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian, Sumber data tersebut terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

melalui proses penelitian yang dilakukan dilapangan. Dikumpulkan melalui wawancara dan observasi secara langsung dengan informan. Sedangkan, data sekunder adalah data yang bersumber dari profil, dokumen atau arsip terkait dengan topik penelitian serta bahan bacaan yang mendukung. Data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data Primer berasal dari proses wawancara dengan informan kunci dalam peneltiain ini yaitu lima siswa yang menjadi kajian dan data dari informan tambahan yaitu guru dan pendiri sekolah.

#### **1.7.6.1 Observasi**

Observasi atau disebut juga sebagai pengamatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati secara langsung yang berkaitan dengan karakteristik tempat atau lokasi penelitian, kegiatan yang dilakukan oleh pelaku, dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan melakukan observasi atau pengamatan, maka peneliti akan mengetahui secara langsung mengenai keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. Data yang diambil dalam proses ini adalah kondisi secara umum Sekolah Master secara fisik dan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

#### **1.7.6.2 Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data secara beragam dari informan penelitian. Dengan

menggunakan teknik wawancara ini peneliti dapat menggali informasi lebih dalam kepada subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang bersifat kualitatif. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara yang bersifat terbuka dan bebas, tanpa terikat oleh susunan wawancara yang bersifat sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya merupakan garis-garis besar mengenai permasalahan yang peneliti tanyakan.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini bersifat tidak terstruktur. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) informan yang dihadapi.<sup>42</sup>

Pertanyaan secara mendalam dilakukan kepada 7 siswa Sekolah Master, pendiri Sekolah Master, dan 2 guru Sekolah Master. Wawancara dilakukan pada informan tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna pendidikan bagi Kaum Marginal. Data yang diambil dalam proses wawancara mengenai sejarah Sekolah Master dan konstruksi makna

---

<sup>42</sup> Djunaidi Ghony, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm: 176-177.

pendidikan bagi Kaum Marginal dan dampak menempuh pendidikan di Sekolah Master.

### **1.7.6.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>43</sup> Teknik pengumpulan data dengan cara ini bisa dilakukan dengan cara mendokumentasikan hasil temuan di lapangan, merekam hasil wawancara dengan informan, pengambilan data-data, *field note* dan memo penelitian. Sedangkan berdasarkan studi kepustakaan peneliti melakukannya dengan mencari sumber melalui buku-buku, penelitian sejenis baik itu dari jurnal, tesis maupun disertasi. Data yang diambil dalam studi kepustakaan berupa data penguat dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan makna pendidikan gratis bagi Kaum Marginal.

### **1.7.6.4 Triangulasi Data**

Triangulasi data berfungsi untuk memeriksa ulang data yang sudah didapat dari lapangan, apakah data yang didapat sudah akurat atau belum,

---

<sup>43</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. hlm: 157.

maka diperlukan adanya triangulasi data. Sehingga data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Triangulasi data dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah ada.<sup>44</sup> Pengertian lain mengenai triangulasi data ialah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.<sup>45</sup> Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam mengumpulkan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Melalui triangulasi data ini, maka peneliti akan menguji kembali data yang diperoleh melalui hasil lapangan yang kemudian akan diuji kembali kepada sumber lain sebagai bukti keabsahan bahwa data tersebut sudah sesuai atau tidak dengan realitanya. Kemudian, melalui triangulasi ini maka peneliti akan dapat memaparkan hasil temuan lebih beragam dan dapat menguji kebenaran data yang didapatkan. Dalam proses triangulasi data ini peneliti melakukan triangulasi data terkait data penelitian kepada Alumni Sekolah Master.

---

<sup>44</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori Praktek*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012 Hlm.327.

<sup>45</sup> Lexy J Moleong, *Op.Cit*, hlm 332.

Tabel 1. 3 Triangulasi data

Pertanyaan Penelitian	Informan		Hasil
<p>Bagaimana sejarah terbentuknya Sekolah Master Depok?</p>	<p><b>Informan 1 (Diki)</b></p> <p>Sekolah Master itu didirikan sejak tahun 2000 oleh Bapak Nurohim dan remaja Masjid Terminal Depok</p>	<p><b>Informan 2 (Restisari)</b></p> <p>Awalnya Sekolah Master itu hanya melakukan kegiatan belajar nilai-nilai keagamaan di Masjid Terminal Depok dan sekarang semakin berkembang dan memiliki bangunan sendiri</p>	<p>1. Sekolah Master didirikan oleh Bapak Nurohim dibantu oleh remaja Masjid Terminal Depok</p> <p>2. Sekolah Master didirikan sejak tahun 2000</p> <p>3. Sekolah Master awalnya melakukan kegiatan belajar mengajar di Masjid Terminal Depok</p> <p>4. Sekolah Master semakin berkembang saat ini telah memiliki bangunan sendiri yang utuh</p>
	<p><b>Informan 3 (Dapit)</b></p> <p>Sekolah Master itu didirikan oleh Bapak</p>	<p><b>Informan 4 (Rita)</b></p> <p>Sekolah Master didirikan oleh Bapak Nurohim</p>	

	Nurrohim karena rasa perhatian terhadap Masyarakat yang tidak terlayani di terminal Depok	yang awal pendiriannya banyak sekali mengalami tantangan-tantangan dari masyarakat sekitar, seperti pernah dianggap orang gila	<p>5. Berdirinya Sekolah Master dilatarbelakangi perhatian Bapak Nurohim terhadap masyarakat yang tidak terlayani</p> <p>6. Dalam menirikan Sekolah Master</p> <p>7. banyak sekali tantangan yang dihadapi Bapak Nurohim</p>
Bagaimana konstruksi makna pendidikan terhadap Kaum Marginal yang bersekolah di Sekolah Master Depok?	<b>Informan 1 (Diki)</b> Awalnya saya sekolah di Master hanya mengikuti teman saja tanpa tujuan yang jelas tetapi setelah melihat para alumni	<b>Informan 2 (Restisari)</b> Saya sejak awal sebelum mengenal Sekolah Master sudah bekerja dan mencari uang sendiri, karena saya mempunyai	<p>1. Membangkitkan semangat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi melalui kegiatan sharing alumni</p> <p>2. Memberikan pembelajaran tentang keterampilan sehingga mampu</p>



	<p>Sekolah Master banyak yang masuk ke perguruan tinggi negeri akhirnya saya semakin semangat sekolah dan menargetkan setelah lulus dari Master dapat melanjutkan ke perguruan tinggi negeri</p>	<p>tanggungjawab untuk membiayai hidup sendiri. Awalnya saya bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga dan tidak ada niat untuk melanjutkan sekolah karena sudah sibuk dengan pekerjaan, akan tetapi ada sekolah master yang menerima saya dengan keterbatasan waktu yang saya miliki. Di master saya diajarkan berbagai keterampilan. Sekarang saya telah menyelesaikan</p>	<p>melanjutkan kuliah sampai dengan S2</p> <p>3. Semakin mengerti arti kehidupan karena diajarkan nilai-nilai kekeluargaan, keharmonisan, dan kepedulian</p> <p>4. Menjadi bermanfaat melalui program tutor sebaya</p>
--	--	---	--

		pendidikan setara S1 dan sedang melanjutkan ke jenjang S2	
	<p><b>Informan 3 (Dapit)</b></p> <p>Di Sekolah Master banyak sekali pembelajaran hidup yang saya dapatkan mulai dari rasa kekeluargaan, keharmonisan, dan kepedulian. Semua nilai ini ditanamkan melalui pelajaran kemasteran. Saya menjadi lebih banyak mengerti</p>	<p><b>Informan 4 (Rita)</b></p> <p>Di Sekolah Master saya belajar untuk menjadi tutor sebaya, karena saya memang menyukai dunia pendidikan, sebab saya adalah perempuan yang akan mendidik anak saya di masa depan. Melalui tutor sebaya ini saya belajar menjadi orang yang memberikan</p>	

	tentang arti kehidupan	manfaat dan peduli terhadap orang lain	
Bagaimana dampak keberadaan Sekolah Master terhadap kontruksi makna pendidikan bagi Kaum Marginal?	<b>Informan 1 (Diki)</b> Dampak yang paling saya rasakan yaitu dapan melanjutkan ke perguruan tinggi negeri Universitas Indonesia Jurusan Manajemen	<b>Informan 2 (Restisari)</b> Dampak yang saya rasakan adalah semakin semangat untuk mengembangkan ketrampilan dan dapat melanjutkan pendidikan	1. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi 2. Semakin semangat untuk mengembangkan keterampilan diri 3. Memahami nilai-nilai kekeluargaan 4. Merasa semakin penting untuk peduli dengan orang lain
	<b>Informan 3 (Dapit)</b> Melalui belajar di Sekolah Master saya dapat melanjutkan	<b>Informan 4 (Rita)</b> Dampak yang saya rasakan yaitu saya dapat melanjutkan pendidikan ke	

	kuliah dan saya semakin mendalami tentang nilai- nilai kekeluargaan	perguruan tinggi dan semakin merasa penting untuk peduli dengan orang lain	
--	--	---	--

*Sumber : Intepretasi Penulis*

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penelitian, penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab dan beberapa subbab. Dalam penelitian yang dibuat ini, isi BAB I akan menjabarkan mengenai latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul yang terdiri dari empat pertanyaan penelitian yang bertujuan agar peneliti fokus terhadap suatu fenomena yang dikaji. Selanjutnya terdapat juga tujuan penelitian, tinjauan studi sejenis, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan. Semua itu bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam penelitian ini dibuat dan hal ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai makna pendidikan gratis bagi Kaum Marginal.

BAB II berisikan deskripsi mengenai setting sosial Sekolah Master, yang membahas tentang konteks sosial Kaum Marginal kota Depok, Profil Sekolah Master, Sekolah Master Sebagai Sebuah Solusi Pendidikan Informal, dan

Sekolah Master di era pandemi covid. Bab ini diharapkan mampu menjelaskan tentang Sekolah dan Masyarakat Marginal yang melanjutkan pendidikan di Sekolah Master secara menyeluruh. Melalui bab ini pembaca dapat memahami apa itu Sekolah Master dan apa konteks Kaum Marginal yang dimaksud dalam penelitian ini.

BAB III berisikan tentang Sekolah Master dan pilihan pendidikan bagi Kaum Marginal. Terdapat 2 sub bab bagian, pertama bab ini membahas tentang daya Tarik sekolah master bagi kaum marginal. Kedua, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai faktor pendorong masyarakat marginal menempuh pendidikan di sekolah master. Melalui bab ini pembaca akan memahami tentang latar belakang Kaum Marginal memilih melanjutkan pendidikan di Sekolah Master sehingga terlihat dengan jelas faktor-faktor penyebabnya.

BAB IV berjudul makna pendidikan bagi Kaum Marginal. Bab ini akan membahas pertama, daya dukung pendidikan di lingkungan Kaum Marginal. Kedua, pentingnya pendidikan bagi Kaum Marginal. Ketiga, tujuan pendidikan bagi Kaum Marginal. Serta dampak pendidikan bagi Kaum Marginal. Bab ini akan membahas secara tuntas mengenai proses pembuatan makna pendidikan bagi Kaum Marginal dengan teori konstruksi makna oleh Petter L. Berger.

BAB V yaitu bab terakhir yang merupakan bab penutup dalam penulisan ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan peneliti menyimpulkan laporan penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari

pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran kepada Sekolah Master sebagai pertimbangan kedepannya.

